

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori John Dewey Ditinjau Dari Self Efficacy

Andi Alim Syahri¹, Suci Nurul Hikmah², Kristiawati Rara³

^{1,2,3,4}Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

¹andialims@unismuh.ac.id, ²sucinurulhikmah1612@gmail.com, ³kristiawati@unismuh.ac.id

Corresponding author : andialims@unismuh.ac.id

Abstrak

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah berdasarkan teori John Dewey Ditinjau dari *self efficacy* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 24 Bulukumba. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Indikator pemecahan masalah yang digunakan berfokus pada teori John Dewey yang terdiri atas 5 tahapan yaitu 1) menyajikan masalah, 2) mendefinisikan masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) pengujian hipotesis, dan 5) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, subjek berjumlah 3 orang siswa yang mewakili masing-masing tingkat kategori *self efficacy*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket *self efficacy*, soal tes kemampuan pemecahan masalah dan pedoman wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) subjek dengan kategori *self efficacy* tinggi mampu memenuhi 5 indikator pemecahan masalah yaitu pada tahapan mengenali masalah, mendefinisikan masalah, merumuskan hipotesis, pengujian hipotesis dan merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. 2) subjek dengan kategori *self efficacy* sedang mampu menyelesaikan soal dengan baik, akan tetapi hanya mampu memenuhi 2 indikator pemecahan masalah yaitu pada tahap mengenali/menyajikan masalah dan mendefinisikan masalah. Sedangkan 3) subjek dengan kategori *self efficacy* rendah mampu menyelesaikan soal nomor 1 dengan benar akan tetapi hanya mampu memenuhi 2 indikator pemecahan masalah yaitu pada tahap mengenali/menyajikan masalah dan mendefinisikan masalah.

Kata Kunci: kemampuan pemecahan masalah, teori john dewey, *self efficacy*

Abstract: This study aims to determine the ability of problem solving based on John Dewey's theory in terms of Self Efficacy in Class VII Students of SMP Negeri 24 Bulukumba. The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. The problem solving indicators used focus on John Dewey's theory which consists of 5 stages, namely 1) presenting the problem, 2) defining the problem, 3) formulating hypotheses, 4) testing hypotheses, and 5) formulating problem solving recommendations. In this study, the subjects were 3 students who represented each level of self-efficacy category. The instruments used in this research are self efficacy questionnaire, problem solving ability test questions and interview guidelines. Data analysis techniques in this study are data condensation, data presentation, and data verification or conclusion drawing. The data validity checking technique used is method triangulation. The results of this study showed that 1) subjects with high self efficacy category were able to fulfil 5 indicators of problem solving, namely at the stages of recognising problems, defining problems, formulating hypotheses, testing hypotheses and formulating recommendations for solving problems. 2) subjects with moderate self efficacy category were able to solve the problem well, but were only able to fulfil 2 problem solving indicators, namely at the stage of recognising/presenting the problem and defining the problem. While 3) subjects with low self efficacy category were able to solve problem number 1 correctly but were only able to fulfil 2 problem solving indicators, namely at the stage of recognising/ presenting the problem and defining the problem.

Keywords: Problem solving ability; John Dewey's theory; self-efficacy.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak paham menjadi paham sehingga mampu menjadi manusia yang berkualitas dan berpotensi

(Situmorang, 2015). Adapun pengertian pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara (Sofyan, 2017). Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara berkelanjutan yang diharapkan mampu memberi bekal kemampuan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bidang pendidikan yang mempunyai pengaruh besar terhadap itu adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah bahkan sampai ke perguruan tinggi karena matematika dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam berpikir secara logis, rasional, kritis, cermat, efisien, dan efektif. Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, dan kreatif secara cermat dan objektif dalam menyelesaikan masalah (Yunaeti et al., 2021). Pembelajaran matematika yang diajarkan mulai pada jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki tujuan yang diatur dalam Depdiknas tahun 2006 terdiri dari (1) memahami konsep matematika, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, (3) memecahkan masalah, (4) mengkomunikasikan gagasan, dan (5) memiliki sikap dan menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Hal ini mewujudkan bahwa pemecahan masalah sebagai salah satu dari lima standar proses matematika sekolah. Oleh karenanya pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan utama pendidikan matematika dan bagian penting dalam aktivitas matematika serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Muthmainna, 2000).

Pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala kecil suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas. Lebih lanjut, pemecahan masalah dapat berupa menciptakan ide baru, menemukan teknik atau produk baru. Terlihat jelas bahwa belajar pemecahan masalah pada hakekatnya adalah belajar berpikir (*learning to think*) atau belajar bernalar (*learning to reason*) yaitu berpikir atau bernalar mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah

diperoleh sebelumnya untuk memecahkan masalah-masalah baru yang belum pernah dijumpai (Roza, 2019). Melalui proses pemecahan masalah, siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis. Kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu kompetensi yang harus dikembangkan siswa pada materi-materi tertentu. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, namun kebanyakan siswa memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang beragam.

Kemampuan pemecahan masalah ini harus dimiliki oleh siswa karena ini akan mempengaruhi kemampuan berpikir siswa. Seperti yang diungkapkan oleh (Aini, 2023) bahwa keterampilan berpikir siswa perlu dikembangkan hingga mampu mencapai berpikir siswa tingkat tinggi. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karakteristik cara berpikir siswa. Setiap masing-masing siswa memiliki cara berpikir yang beragam. Kemampuan pemecahan masalah banyak dipaparkan oleh para ahli diantaranya adalah John Dewey. Seperti yang diungkapkan oleh (Situmorang, 2015) bahwa John Dewey merupakan salah seorang tokoh pendidikan yang berkebangsaan Amerika. Ketika menggunakan langkah-langkah John Dewey siswa akan berpartisipasi secara aktif untuk memperoleh pengalaman yang dapat memunculkan pemikiran mereka sendiri untuk menemukan jawaban atau solusi dari permasalahan yang diberikan. Siswa juga dapat mengembangkan solusi lain seperti halnya dalam penyelesaian masalah terdapat beberapa cara namun menghasilkan jawaban yang sama.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 24 Bulukumba dengan melakukan wawancara awal kepada guru matematika, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika salah satunya dalam menyelesaikan soal-soal materi pecahan. Sebagian besar siswa mengalami masalah pada saat memahami soal cerita pecahan yang dimana siswa tidak bisa menentukan langkah awal untuk mengerjakan soal tersebut. Siswa cenderung menggunakan cara cepat untuk menyelesaikan atau langsung pada langkah penyelesaian soal yang dimana sering membuat siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal cerita yang diberikan. Beberapa kekeliruan yang biasa dilakukan siswa adalah ketika menentukan operasi

bilangan pecahan dan ketika menyamakan penyebut dari bilangan pecahan. Walaupun dalam penyelesaian soalnya sudah menggunakan staretgi yang tepat tetapi karena adanya kekeliruan sehingga membuat jawaban menjadi tidak tepat.

Dalam kegiatan pembelajaran untuk memecahkan masalah, siswa membutuhkan minat dari dirinya sendiri, salah satunya yakni dengan memiliki keyakinan diri untuk bisa memecahkan masalah tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Somawati, 2018) menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah dengan lengkap dan benar dapat dipengaruhi oleh kemampuan diri atau *self efficacy*. Menurut (Nuutila, 2021), *self efficacy* merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan prestasi matematika seseorang khususnya dalam melaksanakan tugas-tugas yang berbentuk soal-soal pemecahan masalah dan terlihat bahwa antara kemampuan pemecahan masalah dan *self efficacy* memiliki hubungan yang positif dan saling mendukung. Jika seorang siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik maka seorang siswa tersebut juga memiliki *self efficacy* yang baik pula. Sejalan dengan pendapat (Ghufron & Risnawitaq, 2017) bahwa dalam situasi sulit, siswa dengan *self efficacy* rendah akan cenderung menyerah, sedangkan siswa dengan *self efficacy* tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan. (Nahdi, 2018) juga mengungkapkan bahwa *self efficacy* adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap kekuatan diri (percaya diri) dalam mengerjakan atau menjalankan suatu tugas tertentu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa yang berfokus pada teori John Dewey pada materi operasi bilangan pecahan ditinjau dari *self efficacy* siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 24 Bulukumba dengan subjek Penelitian terdiri atas 3 orang siswa yang setiap 1 orang siswa mewakili tingkat *self efficacy* dengan kategori (Tinggi, Sedang, Rendah). Prosedur pemilihan subjek dilakukan dengan cara pemberian angket *self efficacy* kemudian pemberian tes soal kemampuan pemecahan masalah dan melakukan wawancara. Angket *self efficacy* yang digunakan diadopsi dari (Hendriana, 2017) yang

berisikan 20 item pernyataan yang terdiri atas pernyataan negative dan positif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Miles, Huberman dan Saldana (Miles, 2014) adalah kondensasi data, penyajian data, verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini digunakan uji kredibilitas data yakni dengan menggunakan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil angket yang diberikan diperoleh 3 subjek penelitian yang mewakili setiap tingkat kategori *self efficacy* sehingga dapat disajikan dalam table 1.

Tabel 1. Hasil Angket Self Efficacy

Kode Siswa	Hasil Angket	Kategori
NAA	62,50	Rendah
IR	90	Tinggi
IAR	81,25	Sedang

Berdasarkan hasil tes angket yang diberikan diperoleh 3 orang siswa dengan kategori *self efficacy* yang berbeda. Pemilihan subjek ini dilihat berdasarkan skor tertinggi dari setiap kategori *self efficacy* serta berdasarkan pertimbangan guru mata pelajaran. Setelah mendapatkan subjek yang diinginkan peneliti memberikan tes kemampuan pemecahan masalah. Tes ini dilakukan untuk memperoleh data kemampuan pemecahan masalah subjek yang berfokus pada pemecahan masalah berdasarkan teori John Dewey. Selanjutnya diberikan wawancara kepada masing-masing subjek terkait hasil tes kemampuan pemecahan masalah, sehingga diperoleh informasi yang mendalam mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa. Wawancara dilakukan secara bergantian. Pertanyaan yang diberikan berupa pertanyaan yang terkait dengan hasil tes siswa pada lembar jawaban berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah yang berfokus pada indikator pemecahan masalah berdasarkan teori John Dewey. Berikut disajikan hasil dari tes soal kemampuan pemecahan masalah dan wawancara.

1. Subjek dengan kategori *self efficacy* Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada subjek dengan kategori *self efficacy* tinggi pada indikator mengenali/menyajikan masalah dinyatakan mampu menyebutkan dan menuliskan apa yang diketahui dari soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek T mengerti maksud dari soal dan juga subjek T juga mengungkapkan bahwa soal seperti ini sudah diberikan dan dipelajari sebelumnya. Pada indikator

mendefinisikan masalah subjek T mampu mengidentifikasi masalah dengan menyetakan apa yang ditanyakan dalam soal. Pada indikator merumuskan masalah subjek T mampu menuliskan dua buah cara menyelesaikan soal atau dua buah rumusan hipotesis penyelesaian walaupun cara keduanya di tuliskan setelah melakukan kegiatan wawancara.

Selanjutnya pada tahap pengujian data subjek T mampu melakukan dan menjelaskan proses penyelesaian soal dengan baik dan mampu mengungkapkan kelemahan dan kelebihan dari setiap cara yang digunakan

untuk menyelesaikan soal tersebut. pada tahap akhir yaitu merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, subjek T mampu memilih cara mana yang baik digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut dan mampu membuat kesimpulan akhir yang baik dan benar.

Setelah diperoleh hasil analisis data tes tertulis dan data hasil wawancara, selanjutnya dilakukan perbandingan untuk mengetahui valid tidaknya data yang diperoleh. Adapun hasil triangulasi data yang telah dilakukan kepada subjek *self efficacy* tinggi terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Triangulasi Data Subjek Tinggi

Indikator	Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	Hasil Wawancara
Menyajikan masalah	Subjek T mampu menuliskan hal-hal yang diketahui dari soal tersebut dengan baik dan benar.	Subjek T mampu menjelaskan dengan baik apa yang diketahui dari soal tersebut.
Mendefinisikan masalah	Subjek T mampu menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal dengan benar.	Subjek T mampu menjelaskan dengan baik apa yang ditanyakan dalam soal.
Merumuskan hipotesis	Subjek T menuliskan dua buah rumusan hipotesis dimana pada cara pertama menggunakan perhitungan pecahan campuran sedangkan cara kedua menggunakan perhitungan pecahan biasa. Walaupun cara kedua ini dituliskan setelah melakukan wawancara.	Subjek T mampu menjelaskan dua rumusan hipotesis dengan baik. Cara kedua yang dijelaskan ini tidak dituliskan dalam lembar jawaban sehingga peneliti memberikan kesempatan untuk menuliskannya dalam lembar jawaban.
Pengujian hipotesis	Subjek T mampu menuliskan dengan baik dua proses penyelesaian mulai dari langkah awal sampai akhir dengan benar. Meskipun kedua cara tersebut berbeda akan tetapi tetap memiliki jawaban yang sama	Subjek T mampu menjelaskan dengan baik semua proses penyelesaian yang digunakan dengan baik sehingga memperoleh hasil akhir dan mampu mengungkapkan kelebihan dan kekurangan dari setiap cara yang digunakan.
Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah	Subjek T mampu menuliskan kesimpulan akhir yang diperoleh dengan baik dan benar	Subjek T mampu memilih cara mana yang baik digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut dan mengungkapkan kesimpulan akhir yang benar.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek dengan kategori *self efficacy* tinggi mampu memenuhi 5 indikator pemecahan masalah berdasar teori John Dewey yaitu pada tahap 1) mengenali/menyajikan masalah, 2) mendefinisikan masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) pengujian hipotesis dan 5) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

Hal ini Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah, 2020) yang mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi mampu mengenali/menyajikan masalah dengan menentukan data-data yang tersurat maupun tersirat dengan benar, mampu mengidentifikasi pertanyaan yang ditanyakan,

mampu menentukan strategi penyelesaian masalah yang tepat, mampu mengembang/menggunakan strategi lain dan menjelaskan langkah penyelesaiannya, serta mampu memilih hipotesis terbaik dan menarik kesimpulan dengan benar.

2. Subjek dengan kategori *self efficacy* sedang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada subjek dengan kategori *self efficacy* sedang pada indikator mengenali/menyajikan masalah mampu menjelaskan dan menuliskan dengan baik apa yang diketahui dari soal ini menandakan bahwa subjek S mengerti apa yang di maksud soal. Pada tahap mendefinisikan masalah subjek S mampu menuliskan dan menjelaskan apa yang ditanyakan pada soal ini

menunjukkan bahwa subjek S mampu mengidentifikasi masalah dengan baik. Pada tahap merumuskan hipotesis, subjek S mampu menuliskan rumusan hipotesis yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal akan tetapi hanya mampu menuliskan atau menyebutkan satu cara penyelesaian. Sehingga ini menunjukkan bahwa subjek S belum mampu memenuhi indikator pemecahan masalah pada tahap merumuskan hipotesis karena yang menjadi indikator penting dalam tahap ini adalah 1 siswa mampu menemukan lebih dari satu cara atau rumusan hipotesis yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal.

Selanjutnya pada tahap pengujian data subjek S mampu menguji hipotesis dengan baik dan memperoleh hasil yang benar akan tetapi karena pemecahan masalah

berdasarkan teori John Dewey, maka subjek S dianggap tidak mampu melakukan pengujian hipotesis. Selanjutnya tahap akhir yaitu merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, pada tahap ini subjek S mampu membuat kesimpulan yang baik dan benar akan tetapi tidak mampu merekomendasikan cara mana yang baik digunakan karena hanya mampu menjelaskan satu cara penyelesaian.

Setelah diperoleh hasil analisis data tes tertulis dan data hasil wawancara, selanjutnya dilakukan perbandingan untuk mengetahui valid tidaknya daya yang diperoleh. Adapun hasil triangulasi data yang telah dilakukan kepada subjek *self efficacy* sedang terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Triangulasi Data Subjek Sedang

Indikator	Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	Hasil Wawancara
Menyajikan masalah	Subjek S mampu menuliskan apa yang diketahui dari soal dengan baik dan benar.	Subjek S mampu menjelaskan dengan baik semua hal-hal yang diketahui pada soal.
Mendefinisikan masalah	Subjek S mampu menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal dengan baik dan benar.	Subjek S mampu menjelaskan apa yang ditanyakan dalam soal dengan baik dan benar.
Merumuskan hipotesis	Subjek S hanya mampu menuliskan satu cara untuk menyelesaikan soal tersebut	Subjek S hanya mampu menjelaskan satu rumusan hipotesis untuk menyelesaikan soal tersebut.
Pengujian hipotesis	Subjek S hanya mampu menuliskan satu proses penyelesaian dan masih terjadi kekeliruan dalam melakukan perhitungan.	Subjek S hanya mampu menjelaskan satu proses penyelesaian dan dalam melakukan perhitungan masih terjadi kekeliruan.
Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah	Subjek S tidak mampu menuliskan kesimpulan akhir yang baik dan benar.	Subjek S tidak mampu menjelaskan dengan baik dan benar kesimpulan akhir yang diperoleh ini terjadi karena adanya kekeliruan dalam melakukan perhitungan.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek S hanya mampu memenuhi 2 indikator pemecahan masalah berdasarkan teori John Dewey yaitu mengenali/menyajikan masalah. Meskipun subjek S mampu menjawab soal dengan baik dan benar akan tetapi belum mampu memenuhi semua indikator pemecahan masalah berdasarkan teori John Dewey dan dalam menyelesaikan soal masih terjadi kekeliruan dalam melakukan perhitungan sehingga memperoleh jawaban yang kurang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noviza, 2019) yang mengemukakan bahwa *self efficacy* sedang mampu memahami dan menyelesaikan soal dengan baik akan tetapi kesalahan yang dilakukan subjek *self efficacy* sedang lebih banyak daripada *self efficacy* tinggi,

kesalahan tersebut berupa keliru dalam melakukan perhitungan.

3. Subjek dengan kategori *self efficacy* rendah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada subjek kategori *self efficacy* rendah pada indikator mengenali/menyajikan masalah dinyatakan mampu menuliskan dan menjelaskan apa yang diketahui dari soal walaupun dalam menuliskan pada lembar jawaban terjadi kekeliruan dalam penulisan. Pada tahap mendefinisikan masalah subjek R mampu mendefinisikan masalah dengan menuliskan dan menyebutkan apa yang ditanyakan dalam soal tersebut. Pada tahap merumuskan masalah subjek R menuliskan satu hipotesis penyelesaian pada soal nomor 1 akan tetapi pada soal nomor 2 sudah tidak mampu merumuskan hipotesis penyelesaian. Ini menunjukkan bahwa subjek R

tidak mampu merumuskan hipotesis penyelesaian dengan baik dan juga hanya mampu menuliskan satu cara untuk menyelesaikan soal tersebut..

Selanjutnya pada tahap pengujian hipotesis pada soal nomor 1 subjek R mampu melakukan pengujian hipotesis dengan baik akan tetapi pada soal nomor 2 subjek R tidak mampu lagi. Ini menunjukkan bahwa subjek R kurang mengerti bagaimana cara menyelesaikan soal tersebut dan juga dalam wawancara yang telah dilakukan subjek R bingung untuk melakukan perhitungan dalam menyelesaikan soal tersebut. Sehingga dinyatakan bahwa subjek R tidak mampu

melakukan pengujian hipotesis dengan baik. Pada tahap akhir yaitu merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, pada tahap ini subjek R tidak mampu membuat kesimpulan dengan baik dan juga tidak mampu merekomendasikan cara mana yang baik digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut.

Setelah diperoleh hasil analisis data tes tertulis dan analisis data wawancara, selanjutnya dilakukan perbandingan untuk mengetahui valid tidaknya data yang diperoleh. Adapun hasil triangulasi data yang telah dilakukan kepada subjek dengan kategori *self efficacy* terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil triangulasi Data Subjek Rendah

Indikator	Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	Hasil Wawancara
Menyajikan masalah	Subjek R mampu menuliskan apa yang diketahui dari soal dengan baik dan benar.	Subjek R mampu menjelaskan dengan baik semua hal yang diketahui dari soal.
Mendefinisikan masalah	Subjek R mampu menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal.	Subjek R mampu menjelaskan apa yang ditanyakan dalam soal.
Merumuskan hipotesis	Subjek R menuliskan rumusan hipotesis dengan baik akan tetapi hanya menuliskan satu jenis rumusan hipotesis.	Subjek R menjelaskan dengan baik rumusan hipotesis yang dituliskan akan tetapi hanya menjelaskan satu enis rumusa hipotesis penyelesaian.
Pengujian hipotesis	Subjek R menuliskan proses penyelesaian yang baik da benar akan tetapi hanya menuliskan satu jnis prose penyelesaian.	Subjek R menjelaskan prose penyelesaian dengan baik tetapi hanya mampu menjelaskan satu jenis proses penyelesaian.
Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah	Subjek R tidak menuliskan kesimpulan akhir dari proses penyelesaian yang telah dilakukan.	Subjek R menjelaskan kesimpulan akhir yang diperoleh akan tetapi tidak mampu mengungkapkan rekomendasi pemecahan masalah yang baik digunakan.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek dengan kategori *self efficacy* rendah hanya mampu memenuhi 2 indikator pemecahan masalah berdasarkan teori John Dewey yaitu pada tahap mengenali/menyajikan masalah dan mendefinisikan masalah serta subjek R cenderung mudah menyerah jika sedang menghadapi soal yang dianggap sulit ini terbukti dari hasil kerja yang dilakukan dimana subjek R menuliskan jawaban dengan asal-asalan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Somawati, 2018) yang menemukan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap performa siswa dalam memecahnkan masalah matematika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kemampuan pemecahan masalah berdasarkan teori John Dewey yang ditinjau dari *self efficacy* siswa dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Subjek dengan kategori *self efficacy* tinggi mampu memenuhi 5 indikator pemecahan masalah beradasrkan teori John Dewey yaitu pada tahap mengenali/menyajikan masalah, mendefinisikan masalah, merumuskan hipoteis, pengujian hipotesis dan tahap akhir merumuskan rekomendasi pemecahan masalah; (2) Subjek dengan kategori *self efficacy* sedang walaupun mampu menyelsaiakn ssoal dengan baik dan benar akan tetapi hanya mampu memenuhi 2 indikator pemecahan masalah berdasarkan teori John Dewey yaitu pada tahap mengenali/menyajikan masalah dan mendefinisikan masalah; (3) Subjek dengan kategori *self efficacy* rendah hanya mampu memenuhi 2 indikator

pemecahan masalah berdasarkan teori John Dewey yaitu pada tahap mengenali/menyejikan maslaah dan mengidentifikasi maslah. Hal ini terjadi karena subjek terkendala dalam melakukan perhitungan.

Berdasarkan kesimpulan sebelumnya, terdapat beberapa saran yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini yaitu sebgaai berikut: (1) Bagi guru, diharapkan guru mampu menjelaskan lebih dari satu cara pemecahan masalah sehingga siswa tidak berpatokan pada satu cara saja dalam menyelesaikan soal; (2) Bagi siswa, diharapkan untuk dapat meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki dan membiasakan diri untuk selalu mengerjakan latihan soal matematika sehingga mampu emningkatkan kemampuannya dalam melakukan pemecahan maslaah kedepannya; (3) Bagi peneliti, diharapkan kepada peneliti yang lain dapat mengembangkan penelitian terkait pemecahan masalah berdasarkan teori Joh Dewey yang ditinjau dari *self efficacy* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nurul. (2023). *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri*. Jurnal eduMATH Vol:16, No:2.
- Ghufron, M. N., & Risnawitaq, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi* (R. Kusumaningratri (ed.); II). Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hendriana, H. (2017). Hard Skills dan Soft Skills Matematika siswa. In *Bandung: PT. Refika Aditama*.
- Miles, M dan Huberman, A. M. (2014). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. *Jakarta: UI Press*.
- Muthmainna, dkk. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Teori John Dewey Pada Materi Trigonometri, *media.neliti.com media publications*.
- Nahdi, D. S. (2018). Problem based learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4, 51. <https://doi.org/10.1136/bmj.326.7384.328>
- Noviza, Trivanila, dkk. (2019). Kemampuan Pemasalah Matematika Ditinjau dari Self Efficacy Dalam Materi Geometri Kelas XI SMK. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*.
- Nuutila. (2021). Mutual relationships between the levels of and changes in interest, self-efficacy, and perceived difficulty during task engagement. *Learning and Individual Differences*, 92.
- Rahmah, I. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Hots Menurut John Dewey Ditinjau dari Self-Efficacy pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Oktober 2020*.
- Nuraini, dkk. (2019). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMPN 1 Rambah Samo Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar*. Numerical: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, Vol. 3 No. 1 59-72.
- Situmorang, A. S. (2015). Metode Pembelajaran John Dewey terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa. *Jurnal Suluh Pendidikan FKIP-UHN*, 2(9), 172–173.
- Sofyan, & Tenripadan A. (2017). Ketentuan Hukum Perlindungan Hak Anak Jalanan Bidang Pendidikan. *Jurnal Syariah Dan Hukum*, 2(15), 229–249. <https://doi.org/10.35905/diktum.v15i2.438>
- Yunaeti, N., Arhasy, E. A., & Ratnaningsih, N. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik Menurut Teori John Dewey Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 3(1), 10–21.
- Somawati. (2018). Peran efikasi diri (self-efficacy) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(1), 39–45.